

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tekni *Two Stay Two Stray*

2.1.1. Pengertian Belajar

Dalam seluruh proses pendidikan, bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya tujuan pencapaian proses pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa/mahasiswa sebagai objek pendidikan. Pengertian belajar banyak dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan antara lain : Sudirman (2004 : 38) menyatakan “belajar berarti mencari makna, makna diciptakan oleh objek didik (siswa/ mahasiswa) dari apa yang mereka lihat, mereka dengar dan dari yang dirasakan dan alami, jadi hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman objek dengan dunia fisik dan lingkungannya. Menurut Slameto (2003 : 2) belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri :

- a. Perubahan terjadi secara sadar. Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan di dalam dirinya.

Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah dan kebiasaannya bertambah.

- b. Perubahan bersifat kontiniu dan fungsional. Ini berarti bahwa perubahan yang terjadi didalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis.
- c. Perubahan bersifat positif dan aktif. Ini berarti bahwa perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya dan perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya tetapi karena usaha sendiri.
- d. Perubahan tidak bersifat sementara. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
- e. Perubahan bertujuan atau terarah. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Ini berarti bahwa setelah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Suciati (2001: 37), “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dengan lingkungannya”. Menurut Witherington “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk pengetahuan, sikap dan

keterampilan dan pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Crwo dan Hilgard bahwa “belajar adalah diperolehnya kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru”, sedangkan menurut Vista dan Thompson, “belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman (Sukmadinata, 2003).

Maka dari pendapat para ahli pendidikan seperti tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa “belajar adalah suatu proses kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga diperoleh kecakapan-kecakapan yang baru yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku didalam dirinya berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

2.1.2. Pembelajaran Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Kurikulum ini secara resmi menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah diterapkan sejak 2006 lalu.

bukan hanya itu, kurikulum ini pun mempunyai kelemahan dan keunggulan.

Dalam Kurikulum 2013 tersebut, mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik pada satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau pun jenjang pendidikan. Sementara untuk mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik, dipilih sesuai dengan pilihan dari mereka. Kedua kelompok mata pelajaran bersangkutan (wajib dan pilihan) terutamanya dikembangkan dalam struktur kurikulum pendidikan tingkat menengah yakni SMA dan SMK. Sementara itu mengingat usia dan perkembangan psikologis dari peserta didik usia 7 – 15 tahun, maka mata pelajaran pilihan yang ada belum diberikan untuk peserta didik tingkat SD dan SMP.

Beberapa aspek yang terkandung dalam kurikulum 2013 tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Untuk aspek pengetahuan pada kurikulum 2013 masih serupa dengan aspek di kurikulum sebelumnya, yakni masih pada penekanan pada tingkat pemahaman siswa dalam hal pelajaran. Nilai dari aspek pengetahuan bisa diperoleh juga dari ulangan harian, Ujian Tengah/Akhir semester, dan ujian kenaikan kelas. Pada kurikulum 2013

tersebut, pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

2. Keterampilan

Keterampilan merupakan aspek baru yang dimasukkan dalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada skill atau kemampuan. Misalnya adalah kemampuan untuk mengemukakan opini, pendapat berdiskusi/bermusyawarah, membuat berkas laporan serat melakukan persentasi. Aspek keterampilan sendiri merupakan salah satu aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pengetahuan, maka siswa tidak akan dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki sehingga hanya menjadi teori semata.

3. Sikap

Aspek sikap tersebut merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian, sikap meliputi perangai sopan santun, adab dalam belajar, social, absensi dan agama. Kesulitan penilaian dalam aspek ini banyak disebabkan karena guru tidak setiap saat mampu mengawasi siswa-siswinya. Sehingga penilaiayan yang dilakukan tidak begitu efektif.

Sementara untuk buku Laporan Belajar atau Raport pada kurikulu 2013 tersebut ditulis ditulis berdasarkan interval serta dihapuskannya system ranking yang sebelumnya ada pada kurikulum. Hal ini dilakukan untuk meredam persaingan antar peserta didik. Upaya penilaian pada rapor dikurikulum 2013 tersebut dibagi ke dalam 3 kolom yaitu Pengetahuan, Keterampilan, dan juga sikap. Setiap nilai kolom tersebut (Pengetahuan

dan keterampilan) dibagi lagi menjadi 2 bagian kolom yaitu kolom angka dan juga kolom huruf, dimana setiap kolom diisi menggunakan system nilai interval.

2.1.3 Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay Two Stray

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain, Roger dkk. 1992 (dalam Miftahul Huda, 2011: 29).

Menurut Slavin (dalam Alma Buchari, 2009: 85), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang, dengan struktur kelompoknya heterogen. Strategi belajarnya khusus dirancang untuk member dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.

Siswa dimotifasi berani mengemukakan pendapat, menghargai pendapat teman dan saling tukar pendapat (*sharing ideas*).

Menurut Daryanto dan Mulyo Raharjo (2012: 241) model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

2. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial. Menurut Nur (dalam Alma

Buchairi, 2009 : 83), prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

- a) Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- b) Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- c) Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- d) Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.

Dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berfikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

3. Penghargaan Kelompok

Menurut Slavin (dalam Alma Buchiri, 2009: 79) guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar dari nilai dasar (awal) ke nilai tes setelah

siswa bekerja dalam kelompok. Langkah-langkah member penghargaan kelompok :

- a) Menentukan nilai dasar (awal) masing-masing siswa.
- b) Menentukan nilai tes yang telah dilaksanakan setelah siswa bekerja dalam kelompok.
- c) Menentukan nilai peningkatan hasil belajar yang besarnya ditentukan berdasarkan selisih nilai dan nilai tes dasar (awal) masing-masing siswa dengan kriteria berikut ini.

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan rata-rata nilai peningkatan yang diperoleh masing-masing kelompok dengan memberikan predikat cukup, baik, sangat baik dan sempurna.

Kriteria untuk status kelompok :

- 1) Cukup, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok kurang dari 15,
- 2) Baik, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok antara 15 dan 20,
- 3) Sangat baik, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok antara 20 dan 25,
- 4) Sempurna, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok lebih atau sama dengan 25.

4. Teknik Pembelajaran Kooperatif (*two stay two stray*)

Teknik yang dipilih dalam pembelajaran kooperatif ini dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (dalam Miftahul Huda, 2011: 134).

Menurut Lie (2002) dalam Wena (2008:189) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dalam tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.

Metode kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Pembelajaran *two stay two stray* memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi dengan kelompok-kelompok lain (Huda, 2011:140).

Model pembelajaran ini sebenarnya dapat dibuat variasinya, yaitu berkaitan dengan jumlah siswa yang tinggal dikelompoknya dan yang berpencar ke kelompok lain.

Misalnya :

- 1) One Stay Three Stray (satu tinggal tiga berpencar)
- 2) Three Stay One Stray (tiga tinggal satu berpencar)

Model pembelajaran *two stay two stray*/Dua Tinggal Dua Tamu merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya.

Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi/bertamu antar kelompok untuk berbagi informasi.(Spencer Kagan, 1992)

5. Proses Pembelajaran Kooperatif Teknik (*two stay two stray*)

Prosedur pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* oleh Spencer Kagan (dalam Miftahul Huda, 2011: 134) :

- a) Siswa dibagi kelompok yang terdiri dari empat orang.
- b) Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama.
- c) Setelah selesai, 2 anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan bertemu kelompok lain.
- d) Dua orang yang “tinggal” dalam kelompok bertugas *sharing* informasi dan hasil kerja mereka ke tamu mereka.
- e) “Tamu” mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain.
- f) Setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka yang semua.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray*/Dua Tinggal Dua Tamu merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya.

6. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

- a) Terjadi pengembangan kualitas diri peserta didik.
- b) Mereka belajar saling terbuka.
- c) Mereka belajar bertukar pikiran dalam suasana penuh keakraban.
- d) Mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial.
- e) Muncul sikap kesetia kawan dan keterbukaan diantara siswa.
- f) Teknik (*two stay two stray*) mudah dilaksanakan dalam kelas, melatih siswa mengeluarkan pendapat dan berbagai pendapat dalam kelompok. (Alma Buchairi, 2009: 93)

Berdasarkan kajian di atas maka yang dimaksud dengan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi/bertamu antar kelompok untuk berbagi informasi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Melaksanakan intruksi/perintah guru. 1) Membagi kelompok, 2) Menyusun meja dan kursi, 3) Menyiapkan buku pelajaran.
- b) Mendengarkan penjelasan guru dengan seksama.
- c) Berdiskusi memecahkan masalah dalam kelompok.
- d) Bekerjasama dalam mengerjakan lembar kerja kelompok (LKK).
- e) Mensharing informasi ketamu mereka.
- f) Mensharing hasil kerjanya kepada tamu mereka.

- g) Mengajukan pertanyaan.
- h) Mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan.
- i) Antusias/semangat menyampaikan hasil yang mereka temukan dari kelompok lain.
- j) Bersegera terhadap instruksi yang diberikan.

2.2. Aktivitas Belajar

Menurut Mulyono (2001 : 26), aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani ataupun rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar” (Sardiman, 2001 : 93). Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yaitu pandangan ilmu jiwa lama dan modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama, aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa. Hal lain yang perlu diperhatikan ialah bahwa perubahan-perubahan tersebut terjadi karena pengalaman.

Perubahan yang terjadi karena pengalaman ini membedakan dengan perubahan-perubahan lain yang disebabkan oleh kemasakan (kematangan).

Menurut Oemar Hamalik (2001 : 28), belajar adalah “suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut adalah : pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Sedangkan, Sardiman A.M. (2003 : 22) menyatakan : “Belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori”. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman. N dalam Depdiknas (2005 : 31), belajar aktif adalah “suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apa bila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan

guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Seorang pakar pendidikan, Trinandita (1984:97) menyatakan bahwa “hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa”. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas berarti “kegiatan atau keaktifan” baik secara fisik maupun non fisik. Sedangkan pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Siswa dikatakan memiliki keaktifan belajar apa bila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

2.3 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang

yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap (Mulyono, 2003: 37).

Staton (dalam Nasibi Lapon, 2008: 112) hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar diukur berdasarkan ada tidaknya perubahan tingkah laku atau pemodifikasian tingkah laku yang lama menjadi tingkah laku yang baru.

Oemar Hamalik (2004: 47) hasil dan bukti belajar adalah adanya perubahan tingkah laku. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti, hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, emosional, budi pekerti dan sikap.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh berkat adanya proses belajar yang diperoleh melalui evaluasi belajar. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik dari sebelumnya yang dialami oleh siswa sebagai hasil belajar.

Berdasarkan proses belajar mengajar siswa diharapkan mampu :

- a) Melaksanakan intruksi/perintah guru.
- b) Mendengarkan penjelasan guru dengan seksama.
- c) Berdiskusi memecahkan masalah dalam kelompok.
- d) Bekerjasama dalam mengerjakan lembar kerja kelompok (LKK).

- e) Mensharing informasi ketamu mereka.
- f) Mensharing hasil kerjanya kepada tamu mereka.
- g) Mengajukan pertanyaan.
- h) Mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan.
- i) Antusias/semangat menyampaikan hasil yang mereka temukan dari kelompok lain.
- j) Bersegera terhadap instruksi yang diberikan.

2.4 Pembelajaran Tematik Tema Berbagai Pekerjaan

Dalam pembelajaran ini Sub Temanya adalah “Jenis-jenis Pekerjaan” yang terdiri dari :

1. Kompetensi Dasar (KD)

IPS

2.4 Mengenal manusia, aspek keruangan, konektivitas antar ruang, perubahan dan keberlanjutan dalam waktu, sosial, ekonomi, dan pendidikan

4.1 Menceritakan tentang hasil bacaan mengenai definisi ruang, konektivitas antar ruang, perubahan, dan keberlanjutan dalam waktu, sosial, ekonomi, dan pendidikan dalam lingkup masyarakat di sekitarnya.

Bahasa Indonesia

3.4 Menggali informasi dari teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

4.1 Menyajikan teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam secara mandiri dalam teks bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosa kata baku.

Matematika

3.9 Memahami luas segitiga, persegi, dan persegi panjang

4.10 Mengembangkan dan membuat berbagai pola numerik dan geometris.

PPKn

2.5 Memahami hak dan kewajiban sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat

4.2 Melaksanakan kewajiban sebagai warga di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

2. Indikator Pencapaian Kompetensi**IPS**

Mengidentifikasi hubungan antara benda-benda dalam kehidupan sehari-hari dengan jenis pekerjaan.

Bahasa Indonesia

Menemukan unsur unsur cerita dari teks cerita petualangan “Semut dan Belalang”

Matematika

Menghitung luas bangun datar menggunakan alat ukur tidak baku.

PPKn

Menjelaskan kewajiban sebagai seorang pekerja di masyarakat.

2.5 Kerangka Pikir

Berdasarkan pengamatan dalam proses pembelajaran di SDN 1 Sukabandar maka Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan langkah-langkah sebagai berikut :

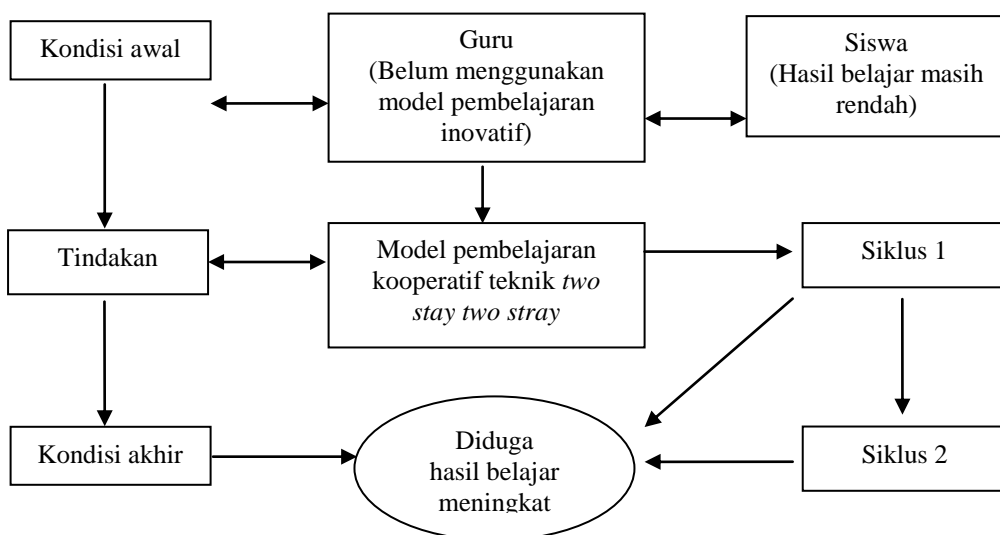
- 1) Identifikasi Masalah
- 2) Perencanaan
- 3) Pelaksanaan / Tindakan
- 4) Observasi
- 5) Refleksi

Kegiatan perbaikan pembelajaran yang dapat diterapkan dan diduga mampu meningkatkan hasil model belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Siswa dibagi kelompok yang terdiri dari empat orang.

- b) Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama.
- c) Setelah selesai, 2 anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan bertemu kelompok lain.
- d) Dua orang yang “tinggal” dalam kelompok bertugas *mensharing* informasi dan hasil kerja mereka ke tamu mereka.
- e) “Tamu” mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain.
- f) Setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka yang semua.

Berdasarkan uraian di atas dengan adanya model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray*, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir penelitian digambar dalam diagram berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian